

## PENGEMBANGAN EPISTIMOLOGI PENDIDIKAN BERBASIS KONTEMPELATIF DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

**Rustam Ependi**

Prodi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas  
Pembangunan Panca Budi

rustam@dosen.pancabudi.ac.id

---

### *Abstrak*

---

**Kata Kunci:** Tulisan ini menjelaskan Pengetahuan intuitif ditempatkan pada Pengembangan, posisi yang layak. Pendidikan Islam sekarang menjadikan manusia Kontempelatif, sebagai objek material, sedang objek formalnya adalah kemampuan Islam manusia. Pendidikan Islam sebenarnya secara spesifik terfokus untuk mempelajari kemampuan manusia itu, baik berdasarkan wahyu, pemberdayaan akal maupun pengamatan langsung. Kalangan pemikir Islam, intuisi tidak hanya disederajatkan dengan akal maupun indera, tetapi bahkan lebih diistimewakan daripada keduanya. mengaktivasi nilai-nilai spiritual dari dalam diri siswa melalui model pembelajaran tertentu perlu memiliki jiwa kepemimpinan spiritual. Jiwa kepemimpinan spiritual perlu dibina dan dikembangkan melalui praktik spiritual yang rutin, sehingga pada gilirannya menjadi karakter seorang guru

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era sekarang dihadapkan kepada perubahan yang mendasar, terutama mempersiapkan manusia yang nantinya akan berintegrasi dengan masyarakat yang berasal dari berbagai macam latar belakang budaya dan agama serta multi talenta ilmu pengetahuan. Dan yang paling utama adalah membangun moralitas manusia modern dalam menggampai peradaban madani. Untuk mendapatkan hasil maksimal dari sebuah proses pendidikan Islam tersebut, ada dua hal sebagai “*grand project*” dalam membangun pendidikan Islam yang mampu menjadi tameng era modern. Para pendidik tersebut mempunyai integritas-moralitas yang tinggi dengan mengedepankan akhlak dan etika sebagai bagian integral dengan kepribadiannya. Serta pendidik memiliki pengertian yang mendalam dan juga memiliki *felling* yang tinggi dalam menganalisa terhadap isu-isu pemahaman keagamaan yang sedang berkembang dalam masyarakat umum. Baru

---

kemudian, para pendidik ini harus bisa membantu peserta didiknya untuk jadi sadar akan penting memahami budaya yang bermacam-macam dalam masyarakat, khususnya di bidang keagamaan.<sup>1</sup>

Pengetahuan intuitif ditempatkan pada posisi yang layak. Pendidikan Islam sekarang menjadikan manusia sebagai objek material, sedang objek formalnya adalah kemampuan manusia. Pendidikan Islam sebenarnya secara spesifik terfokus untuk mempelajari kemampuan manusia itu, baik berdasarkan wahyu, pemberdayaan akal maupun pengamatan langsung. Kalangan pemikir Islam, intuisi tidak hanya disederajatkan dengan akal maupun indera, tetapi bahkan lebih diistimewakan daripada keduanya. Bagi *Al-Gazhali*, bahwa *al-zawaq* (intuisi) lebih tinggi dan lebih dipercaya, daripada akal untuk menangkap pengetahuan yang betul-betul diyakini kebenarannya. Sumber pengetahuan tersebut dinamakan *al-nubuwwat*, yang pada nabi-nabi berbentuk wahyu dan pada manusia biasa berbentuk Ilham

## PEMBAHASAN

### Pendekatan Pembelajaran Domain Afektif

Afektif dalam kamus besar bahasa Indonesia dibaca/afek·tif//aféktif//yang berkenaan dengan perasaan (seperti takut, cinta), mempengaruhi keadaan perasaan dan emosi, mempunyai gaya atau makna yg menunjukkan perasaan (tentang gaya bahasa atau makna).<sup>2</sup> Pendekatan afektif atau pendekatan sikap memiliki konsep yang menjelaskan bahwa belajar dipandang untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, baik perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>3</sup>

Afektif merupakan salah satu dari tiga domain yang menjadi sasaran dalam proses pembelajaran. Afektif telah menjadi bagian dari pembelajaran di sekolah selama beberapa dekade. Dia muncul dalam berbagai bentuk yang berbeda seperti pendidikan humanis, pengembangan moral, aktualisasi diri, pendidikan nilai. Afektif juga muncul sebagai respon dari beberapa kebutuhan sosial yang bermacam-macam seperti maraknya pemakaian obat terlarang dan juga pergaulan bebas.

Pembelajaran afektif (sikap) pada dasarnya adalah membentuk siswa agar dapat mengembangkan kemampuan untuk bisa hidup bersama secara harmonis, peduli, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Tujuannya adalah agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain, karena kebutuhan yang fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain, saling memberi dan menerima dengan penuh cinta dan kasih sayang.<sup>4</sup> Aspek-aspek afektif tidak bersifat teknis melainkan reflektif, yaitu suatu refleksi tentang nilai-nilai dan/atau tema-tema yang berkaitan dengan perilaku manusia terutama pada pengembangan aspek perasaan, sikap, nilai dan emosi.

---

<sup>1</sup> Djoko Soerjo, *Sejarah Sosial Intelektual Islam: Sebuah Pengantar*, dalam Noer Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Intelektual Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 26.

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Afektif, <http://kbbi.web.id/afektif> diakses pada tanggal 30 Nopember 2020 jam 10:51 WIB.

<sup>3</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Laksana, 2011), h. 37.

<sup>4</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014) h. 29-30

Afektif atau sikap erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang, sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki seseorang. Karenanya pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran yang sifatnya tersembunyi, tidak berada dalam dunia empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba, kita mungkin dapat mengetahui dari perilaku yang bersangkutan, oleh karena itulah nilai pada dasarnya standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang baik dan tidak baik, sehingga standar itu akan mewarnai perilaku seseorang.

Menurut Mulyasa, pembelajaran dapat ditingkatkan kualitasnya dengan mengembangkan aspek afektif (kecerdasan emosional), karena melalui pengembangan intelegensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh, seperti yang diharapkan oleh pendidikan nasional.<sup>5</sup> Karena pada dasarnya pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik. Sehingga dengan melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Menurut Nana Sudjana Pendekatan pembelajaran dalam ranah afektif yaitu pembelajaran yang berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni: penerimaan, jawaban/reaksi, penilaian organisasi, dan internalisasi.<sup>6</sup> Adapun tingkatan ranah Afektif menurut taksonomi Karthwohl ada lima yaitu: *receiving/attending* (menerima), *Responding* (respon), *valuing* (acuan nilai), *organization* (organisasi), dan *characterization* (menjadi karakter).

1. *Receiving/Attending* (penerimaan)

Penerimaan merupakan kepekaan dalam bentuk keinginan menerima dan memerhatikan terhadap fenomena yang terjadi dan stimulus yang datang didasarkan atas perhatian yang terontrol dan terseleksi. Diantara kegiatan yang menunjukkan penerimaan antara lain<sup>7</sup>:

- a. Senang mengerjakan soal matematika,
- b. Senang melaksanakan kedisiplinan,
- c. Senang mendengarkan music,
- d. Senang membaca puisi,
- e. Senang membaca cerita,
- f. Senang menyanyikan lagu,
- g. Senang membaca buku,
- h. Senang bekerja sama.

*Receiving/attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memerhatikan suatu kegiatan atau suatu objek pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkandiri kedalam nilai itu atau

---

<sup>5</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 161.

<sup>6</sup> Ismet dan hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), h. 12

<sup>7</sup> Supardi, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2015), h. 123-124

mengidentikkan diri dengan nilai itu. Conyoh hasil belajar efektif jenjang ini misalnya: peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak berdisiplin harus disingkirkan jauh-jauh.<sup>8</sup>

## 2. *Responding* (Respon)

Merupakan perhatian dan partisipasi aktif peserta didik dalam melakukan suatu aktifitas yang didasarkan persetujuan, keinginan dan tanggapan.<sup>9</sup> Kegiatan belajar yang menunjukkan respon antara lain:

- a. Bertanya
- b. Membaca buku
- c. Menulis puisi
- d. Mentaati aturan
- e. Membantu teman
- f. Mengerjakan tugas
- g. Menunjukkan empati
- h. Melakukan renungan
- i. Melakukan intropeksi
- j. Menanggapi pendapat
- k. Mengungkapkan perasaan
- l. Meminta maaf atas kesalahan
- m. Senang dengan kebersihan dan kerapian
- n. Mendamaikan orang yang bertengkar

*Responding* disini mengandung arti adanya partisipasi aktif, jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnyadengan salah satu cara.<sup>10</sup> Contoh hasil belajar dari ranah jenjang ini adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi.

## 3. *Valuing* (Acuan Nilai)

Merupakan keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen terhadap nilai-nilai yang berlaku dilingkungan peserta didik. *Valuing* ini ditandai dengan perilaku yang mengandung konsistensi nilai. Memiliki motivasi berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang pasti. Tingkatan *Valuing* ini mulai dari menerima, lebih menyukai keinginan meningkatkan sampai pada komitmen untuk melaksanakan nilai.<sup>11</sup> Kegiatan belajar yang menunjukkan *valuing* antara lain :

- a. Mengapresiasi karya seni
- b. Berlaku disiplin dimana saja
- c. Melakukan upaya pelestarian lingkungan hidup
- d. Menunjukkan simpati kepada korban pelanggaran HAM
- e. Menghargai peran dalam kehidupan sebagai anggota keluarga, pelajar, maupun masyarakat
- f. Menunjukkan keprihatinan terhadap peristiwa atau aktifitas yang tidak sesuai dengan nilai.

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 55

<sup>9</sup> Supardi, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2015), h.124

<sup>10</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rada GrafindoPersada, 1996), h. 55

<sup>11</sup> Supardi, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2015), h.124

Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Contoh hasil belajar dalam ranah ini adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik disekolah, dirumah, maupun ditengah kehidupan masyarakat.<sup>12</sup>

#### 4. *Organization* (organisasi)

Merupakan mengorganisasikan nilai-nilai yang relevan kedalam suatu system didasarkan pada saling hubungan antar nilai. Nilai yang dominan atau konsisten, diterima dimana dan kapan saja<sup>13</sup>. Kegiatan belajar *Organization* diantaranya:

- a. Mendukung pelaksanaan kedisiplinan
- b. Bertanggungjawab terhadap perilaku

#### 5. *Characterization* (menjadi Karakter)

Merupakan system nilai yang dijadikan karakter individu secara terorganisasi dan konsisten, serta mampu mengontrol tingkah laku individu dan menjadi gaya hidup. Kegiatan belajar yang menunjukkan karakter ini adalah:

- a. Rajin, tepat waktu, disiplin waktu
- b. Mempertahankan hidup sehat
- c. Mandiri dalam bekerja
- d. Berdiskusi dalam memecahkan masalah

Pada jenjang ini peserta didik telah memiliki system nilai yang mengontrol untuk suatu waktu yang cukup lama , sehingga membentuk karakteristik pola hidup. Contohnya dalam hal ini adalah disiplin baik di sekolah, di rumah ataupun ditengah-tengah masyarakat.

Menurut BNSP ada 5 tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Menurut Tyler nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri.<sup>14</sup>

Selanjutnya, jika konsep afektif ditelusuri dalam perspektif Islam, maka konsep afektif dapat ditemukan dalam konsep fitrah manusia. Tergambar dalam pendapat Abuddin Nata yang menyatakan lima struktur fitrah manusia mencakup, yaitu:<sup>15</sup> fitrah beragama yang tertumpu pada keimanan sebagai intinya; fitrah dalam

---

<sup>12</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rada GrafindoPersada, 1996), h. 55

<sup>13</sup> Supardi, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2015), h.125

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), h. 48-51

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 77-79.

bentuk bakat dan kecenderungan yang mengacu pada keimanan kepada Allah; fitrah berupa potensi naluriah dan kewahyuan yang keduanya saling terpadu dalam perkembangan manusia; fitrah berupa kemampuan dasar untuk beragama, sehingga manusia dapat dididik menjadi orang islam, Yahudi, Nasrani atau Majusi; dan fitrah memiliki komponen, yang meliputi bakat dan kecerdasan, insting

#### A. Strategi dan Metodologi Pembelajaran Full Meaning

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *Strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira negara (*States Officer*), jenderal ini yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dan mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan.<sup>16</sup>

David Ausubel seorang ahli psikologi pendidikan yang terkenal mencetuskan sebuah teori yang dikenal dengan belajar bermakna (*meaningful learning*).

Bermakna (*meaningfull larning*) pada dasarnya merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan subtansif antara aspek-aspek, konsep-konsep relevan di dalam struktur kognitif antara aspek-aspek, konsep-konsep informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Baik dalam bentuk hubungan-hubungan yang bersifat desinatif elaboratif atau representational. Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka (*root learning*), namun berusaha menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.

Pembelajaran akan lebih bermakna apabila berkaitan dengan pengalaman hidup siswa. Menurut John Dewey, pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yaitu dengan melibatkan peserta didik artinya belajar dengan membuat (*learning by doing*), yang kemudian dapat membantu pelajar berfikir dan membentuk kefahaman tentang masalah yang akan diuraikan. Hal ini sejalan dengan Teori Belajar Ausubel yang menegaskan bahwa suatu proses pembelajaran akan lebih mudah dipelajari dan dipahami para siswa jika guru mampu untuk memberi kemudahan bagi siswanya sehingga siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya.<sup>17</sup> Dengan begitu pembelajaran akan bermakna bagi siswa.

Menurut Ausubel dan juga Novak, ada tiga kebaikan dari belajar bermakna, yaitu:<sup>18</sup>

- 1) Informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama di ingat.

<sup>16</sup>Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), h. 29.

<sup>17</sup> Moh. Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar/MI*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), h.118

<sup>18</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 98

- 2) Informasi yang tersubsumsi berakibatkan peningkatan deferensiasi dari subsumer-subsumer, jadi memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip.
- 3) Informasi yang dilupakan sesudah subsumsi obliternatif meninggalkan efek residual pada subsumsi sehingga mempermudah belajar hal-hal yang mirip walaupun telah terjadi lupa.

Ada 3 Starategi penyampaian Meaning Full yaitu:

- 1) Fase Pertama, Presentation of Advance Organizer.

Mengarahkan para siswa pada materi yang akan mereka pelajari dan menolong untuk mengingat kembali informasi yang berhubungan dan dapat digunakan dalam membantu menanamkan informasi baru. Maksudnya, tujuan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien apabila ada kecocokan pontensi antara *schemata* (organisasi mental terhadap lingkungan), siswa dan materi yang dipelajari. Tujuan advance organizer adalah memberi siswa informasi yang mereka butuhkan untuk mempelajari pelajaran atau membantu mereka dalam mengingat dan menerapkan pengetahuan yang telah mereka punyai, tetapi mungkin tidak menyadari relevansi dari mata pelajaran itu. Jadi digunakan sebagai konsep menjembatani antara pengetahuan yang baru dengan yang sudah didapat.

- 2) Fase Kedua : Presentation of Learning Task Material

Selama belajar bermakna berlangsung, perlu terjadi pengembangan dan elaborasi konsep-konsep yang tersubsumsi. Pengembangan konsep berlangsung paling baik jika unsur-unsur yang paling umum, paling inklusif suatu konsep diperkenalkan terlebih dahulu, kemudian baru diberikan hal-hal yang lebih mendetail dan lebih khusus dari konsep itu. Jadi model pembelajaran bermakna dimulai dari umum ke khusus. Materi baru disampaikan dengan ceramah, diskusi atau tugas. Ausubel menekankan kebutuhan untuk mempertahankan perhatian siswa sama baiknya dengan kebutuhan dalam mengorganisasi materi pelajaran secara jelas.<sup>19</sup>

- 3) Fase Ketiga : Strengthening Cognitive Organization Ausubel

Guru sebaiknya mencoba menggabungkan informasi baru pada pembelajaran yang sudah terencana untuk pelajaran permulaan, yang pada akhirnya dapat menghubungkan pelajaran tersebut dengan pengetahuan mereka sebelumnya. Siswa pun akan diberi kesempatan untuk melontarkan pertanyaan yang akan memperluas pengertian mereka melebihi apa yang telah disampaikan oleh guru. Hal-hal praktis dalam penerapan expository dalam pengajaran, yaitu semua informasi yang baru harus terintegrasi kedalam informasi yang dimiliki siswa, maka mata pelajaran perlu pengorganisasian<sup>20</sup>

### **Beberapa model Pembelajaran kontempelatif.**

1. Model Pedagogik Spiritual

Spiritualitas Menurut Harlos spiritualitas itu merupakan sebuah konsep yang sulit didefinisikan karena para ahli berbeda pandangan dalam memahaminya.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 101

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 103

Walaupun begitu, mereka memandang bahwa konsep spiritualitas mengandung satu komponen kunci, yaitu nilai, sehingga definisi yang disusun itu beranjak dari definisi yang sederhana ke definisi yang kompleks. Spiritualitas sebagai pengalaman sadar guru atau pendidik dalam mengintegrasikan kehidupan aktual dengan nilai yang dianggap paling mulia. Dalam mengaitkan kegiatan dengan nilai tersebut, guru berupaya agar nilai yang transendental tersebut memandu seluruh tingkah lakunya. Spiritualitas dipandang sebagai nilai yang abadi yang mengarahkan kehidupan manusia, sehingga nilai ini merupakan tenaga yang mendorong dan memacu manusia untuk melakukan kegiatan tertentu.

Pedagogik spiritual (spiritual pedagogy). Dalam model ini pembelajaran dilaksanakan oleh guru dengan berlandaskan pada nilai yang dijadikan panduan dalam menjalankan profesinya seperti nilai kasih sayang, kesabaran, kerendahan hati, kepekaan, toleransi, dan nilai-nilai lainnya. Pemahaman ihwal spiritualitas ini sangat penting dalam membina generasi milenium, sehingga guru perlu terus dibina agar mampu menyesuaikan pengetahuan dan keterampilannya dengan kebutuhan dunia kotemporer. Para guru perlu menyadari bahwa siswa sekarang merupakan penutur asli (native speaker) bahasa digital komputer, video gim, dan internet.<sup>21</sup>

Agar pendidik mampu menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan pembelajaran di kelas *Pertama*, guru memahami perkembangan jiwa dan pengalaman spiritual anak. Guru ditantang untuk mendalami perkembangan anak, menginterpretasi perkembangan fisik dan kognitif anak, baik perkembangan yang berkaitan dengan kepentingan pembelajaran, maupun yang berkaitan dengan perkembangan jiwa mereka. *Kedua*, guru mengambil sikap kontemplatif. Dia perlu senantiasa memikirkan masa depan anak didiknya, pengetahuannya, dan cara dia membina mereka. Dari kegiatan berfikir ini diharapkan muncul gagasan kreatif dan inovatif yang akan memperbaiki praktik mengajar. *Ketiga*, guru menunjukkan spirit murah hati. Hal ini melibatkan keterbukaan terhadap kehadiran dan dinamika spirit suci di dalam dirinya sendiri, komunitas sekolah, dan warga sekolah. Murah hati di sini memiliki makna yang luas, di antaranya murah hati terhadap perbedaan pandangan dengan sesama guru, perilaku anak yang kurang menyenangkan, dan lingkungan sekolah yang kurang kondusif. *Keempat*, guru memiliki kepekaan interpersonal dalam melaksanakan profesinya, baik tatkala dia berinteraksi dengan murid, sesama guru, kepala sekolah, dan para orang tua murid. Kelima, guru melakukan berbagai kegiatan dengan semangat terutama dalam mengajar. Jika guru tampak lemah dan tidak bersemangat, maka hal ini akan berdampak buruk pada siswa, yaitu turunnya motivasi mereka untuk belajar. Dalam hal ini guru perlu memanfaatkan Model pembelajaran yang mampu mengaktivasi spirit siswa.<sup>22</sup>

Guru yang mengaktivasi nilai-nilai spiritual dari dalam diri siswa melalui model pembelajaran tertentu perlu memiliki jiwa kepemimpinan spiritual. Jiwa kepemimpinan spiritual perlu dibina dan dikembangkan melalui praktik spiritual yang rutin, sehingga pada gilirannya menjadi karakter seorang guru

<sup>21</sup> Syihabuddin, *Pedagogik Spiritual: Telaah Ihwal Landasan Nilai Dan Prinsip Pendidikan dalam Perspektif Guru Berprestasi*, dalam *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun 2016*, h. 3.

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 4.



### Model Pembelajaran Synectics

Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang perlu dilatih dan dikembangkan anak sejak usia muda, terutama ketika di bangku sekolah. Siswa tidak hanya dituntut untuk mampu menyelesaikan tugas, ataupun mendapatkan nilai yang baik, tetapi siswa juga dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, sehingga siswa dapat memutuskan mana yang benar dan salah, mana yang perlu diikuti dan ditinggalkan, dan tidak ikut terseret arus globalisasi. Kemampuan berpikir kritis juga bermanfaat dalam penyelesaian masalah individu maupun masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Sinektik merupakan salah satu model pembelajaran yang didesain oleh Gordon yang pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan kreativitas. Gordon menggagas model sinektik dalam empat gagasan yang intinya. Menampilkan perubahan pandangan konvensional tentang kreativitas. Pertama, kreativitas penting di dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Ia menekankan bahwa kreativitas sebagai bagian dari keseharian dari kehidupan kita. Bahwa setiap individu selalu menghubungkan proses kreativitas dengan kegiatan yang ia lakukan. Karena kreativitas dilihat sebagai bagian dari pekerjaan keseharian. Maka model sinektik ini dirancang untuk mendorong kapasitas pemecahan masalah, mengekspresikan kreatif empati dan dorongan untuk memperkuat hubungan-hubungan sosial. Kedua, proses kreatif tidak sepenuhnya merupakan hal yang misterius. Banyak aspek pada proses kreatif yang dapat dijelaskan dan bahkan sangat mungkin bagi seseorang untuk mengarahkan dirinya sehingga mampu mendorong berkembangnya kreativitas. Hal ini menurut Gordon bertentangan dengan pandangan konvensional.<sup>23</sup>

Penerapan model sinetik dalam proses pembelajaran menurut Aunurrahman dilakukan dalam enam tahap:<sup>24</sup>

- 1) Guru menugaskan untuk siswa untuk mendeskripsikan situasi yang ada sekarang
- 2) Siswa mengembangkan berbagai analogi, kemudian memilih satu diantara analogi tersebut kemudian mendeskripsikan dan menjelaskannya secara mendalam
- 3) Siswa menjadi bagian dari analogi yang dipilihnya pada tahap sebelumnya
- 4) Siswa mengembangkan pemikiran dalam bentuk deskripsideskripsi dari yang dihasilkan pada tahap dua dan tiga, kemudian menemukan pertentangan-pertentangan
- 5) Siswa menyimpulkan dan menentukan analogi-analogi tidak langsung lainnya

---

<sup>23</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013)., h. 120

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 163

- 6) Guru mengarahkan agar siswa kembali pada tugas dan masalah semula dengan menggunakan analogi-analogi terakhir atau dengan menggunakan seluruh pengalaman sinektik.

Penerapan *synectics* dalam pembelajaran seharusnya mengandung tiga prinsip yaitu:

- 1) Prinsip reaksi merujuk kepada respon guru terhadap pelajarnya. Diharapkan guru menerima semua respon pelajar dalam apapun bentuknya dan menjamin bahawa hal tersebut seolah-olah merupakan ungkapan kreatif pelajar, akan tetapi melalui pertanyaan evokatif, guru dapat merangsang lebih lanjut kemampuan berfikir kreatifnya;
- 2) sistem sosial mendeskripsikan peranan dan hubungan antara guru dan pelajar serta mendeskripsikan jenis norma yang disarankan. Sistem sosial dalam *synectics* terstruktur secara sederhana, yang dalam praktiknya berupa guru mengawal dan mengarahkan pelajar untuk memecahkan masalah melalui analogi, mengembangkan kebebasan intelektual, dan memberikan hadiah yang nantinya akan menjadi kepuasan dalaman pelajar yang diperoleh dari pengalaman belajar.
- 3) Sistem pendukung mengacu pada keperluan yang diperlukan untuk implementasi. Sistem pendukung dalam kegiatan *synectics* terdiri dari pengalaman guru tentang kegiatan *synectics*, lingkungan yang nyaman, makmal, atau sumber belajar lainnya.<sup>25</sup>

## KESIMPULAN

Intuisi adalah merupakan salah satu potensi yang diberikan Tuhan kepada manusia yang melengkapi potensi pancaindera dan akal pikiran. Potensi ini sebagai anugerah yang harus dimanfaatkan terutama dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan yang selanjutnya menjadi modal bagi pembangunan kebudayaan dan peradaban yang dapat membawa kepada kesejahteraan hidup manusia.

Untuk membangun daya kritis atau intelektual peserta didik ini, harus disandarkan pada wahyu, nilai-nilai spiritual, maupun metode ilmiah secara integral yang implementasinya berbasis proses tauhid. Wahyu berfungsi memberikan dorongan, arahan, bimbingan, pengendalian, kontrol terhadap pelaksanaan metode tersebut. Nilai-nilai spiritual atau etika Islami berfungsi menanamkan etika islam pada peserta didik saat proses metode itu berlangsung. Sedangkan metode ilmiah dijadikan acuan mendasar untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang memenuhi syarat empirik, rasional, dan ilmiah. Integrasi ini akan dapat merubah bangunan epistemologi pendidikan Islam yang nantinya diharapkan mampu menjadi menjadi solusi praktis untuk membangun peradaban Islam yang lebih maju.

## DAFTAR PUSTAKA

---

<sup>25</sup> *Ibid*, 165

- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Djoko Soerjo, *Sejarah Sosial Intelektual Islam: Sebuah Pengantar*, dalam Noer Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Intelektual Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar RuzzMedia, 2007).
- Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Laksana, 2011)
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014)
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Ismet dan hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Supardi, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2015).
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rada GrafindoPersada, 1996)
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rada GrafindoPersada, 1996)
- Abdul Majid, *Penilaian Autentik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013).
- Moh. Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar/MI*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014)
- Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2006).
- Syihabuddin, *Pedagogik Spiritual: Telaah Ihwal Landasan Nilai Dan Prinsip Pendidikandalam Perspektif Guru Berprestasi*, dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun 2016.